Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail:journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of PahlawanTuankuTambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 31060-31063

Implementasi Kurikulum Kolaboratif di TK Kartika XVIII-2 Ambon: Kajian Kontekstual pada Integrasi K13 dan Kurikulum Merdeka

Beatrix.Tomasila[1], Kayla.S.Ismail[2]
Program studi administrasi pendidikan, FKIP, Universitas Pattimura, Maluku Indonesia
Email: tomasilabeatrix@yahoo.com

Published: November , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum kolaboratif di TK Kartika XVIII-2 Ambon yang mengintegrasikan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek kepala sekolah dan guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah dan guru, dengan memperhatikan kebutuhan anak dan kondisi lingkungan lokal. Implementasi dilakukan melalui tema bulanan dan mingguan yang kontekstual dengan budaya dan kehidupan sehari-hari anak di Ambon. Evaluasi dilakukan secara rutin untuk menilai ketercapaian program dan menjadi dasar perbaikan berkelanjutan. Integrasi dua kurikulum berjalan efektif meskipun menghadapi keterbatasan sarana berbasis teknologi. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi, fleksibilitas, dan kontekstualitas dalam manajemen kurikulum pendidikan anak usia dini di wilayah kepulauan.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Kolaboratif, Kurikulum Merdeka, PAUD, Ambon

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Transformasi kebijakan pendidikan di Indonesia mendorong lembaga pendidikan untuk beradaptasi terhadap perubahan paradigma kurikulum. Pergeseran dari Kurikulum 2013 (K13) ke Kurikulum Merdeka menuntut fleksibilitas dan inovasi dalam pengelolaan pembelajaran. Pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), implementasi kurikulum tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter, kreativitas, dan kemandirian anak sesuai konteks sosial budaya.

TK Kartika XVIII-2 Ambon menghadirkan model integratif yang menggabungkan K13 dan Kurikulum Merdeka secara kolaboratif. Kepala sekolah dan guru bersama-sama menyusun perencanaan, melaksanakan pembelajaran berbasis tema lokal, serta melakukan evaluasi bersama secara rutin. Praktik ini menggambarkan prinsip *mutual adaption* (Jackson, 2011), yaitu proses penyesuaian kurikulum terhadap kondisi nyata di lapangan.

Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana kolaborasi tersebut dijalankan, faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana praktik implementasi di TK Kartika XVIII-2 Ambon dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum kontekstual di wilayah kepulauan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : " Implementasi Kurikulum Kolaboratif di TK Kartika XVIII-2 Ambon: Kajian Kontekstual pada Integrasi K13 dan Kurikulum Merdeka".

TINJAUAN PUSTAKA

1. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan berkelanjutan terhadap kurikulum yang berlaku di sekolah. Menurut Suparlan (2019), manajemen kurikulum yang efektif harus partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dalam konteks PAUD, manajemen kurikulum juga harus memperhatikan karakteristik perkembangan anak usia dini dan prinsip belajar melalui bermain (Rusman, 2018).

2. Kurikulum Kolaboratif

Konsep kolaboratif dalam kurikulum menekankan kerja sama antara pemangku kepentingan pendidikan seperti kepala sekolah, guru, dan orang tua. Fullan (2007) menyatakan bahwa kolaborasi adalah kunci utama keberhasilan inovasi kurikulum, karena memungkinkan munculnya rasa memiliki terhadap perubahan. Penelitian oleh Susanto (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan kepala sekolah meningkatkan konsistensi implementasi kurikulum di tingkat PAUD.

3. Integrasi K13 dan Kurikulum Merdeka

K13 berorientasi pada kompetensi inti dan dasar yang terstruktur, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan memberi ruang pada pengembangan potensi anak. Menurut Kemendikbudristek (2022), sekolah diperbolehkan mengadaptasi kedua kurikulum sesuai kebutuhan lokal. Studi Fitriani (2023) menemukan bahwa integrasi kedua kurikulum dapat memperkaya pembelajaran asalkan ada koordinasi yang baik antar guru.

4. Pendekatan Mutual Adaption

Jackson (2011) menjelaskan bahwa mutual adaption terjadi ketika guru menyesuaikan rancangan kurikulum dengan realitas pembelajaran, bukan hanya menjalankan secara mekanis. Pendekatan ini penting di sekolah yang menghadapi keterbatasan fasilitas atau kondisi geografis tertentu, seperti sekolah di daerah kepulauan.

5. Kurikulum Kontekstual di Wilayah Kepulauan

Pendidikan di wilayah kepulauan menuntut penerapan kurikulum berbasis konteks lokal (Latupapua, 2019). Penelitian oleh La Fua (2020) menegaskan bahwa pendidikan di daerah pesisir harus menyesuaikan potensi sumber daya alam, budaya masyarakat, dan akses terhadap teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual di PAUD menjadi strategi utama untuk menghubungkan pengalaman belajar anak dengan kehidupan nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah TK Kartika XVIII-2 Ambon. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan dua guru. Data dikumpulkan melalui:

1. Observasi, untuk melihat kegiatan perencanaan dan pelaksanaan kurikulum di kelas.
2. Wawancara, untuk memperoleh informasi mendalam tentang strategi implementasi dan kendala.
3. Dokumentasi, berupa Rencana Pembelajaran Mingguan dan Harian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap (Miles & Huberman, 2014): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Kurikulum: Kolaborasi dan Kontekstualisasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Kartika XVIII-2 Ambon, proses perencanaan kurikulum dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah dan seluruh guru setiap awal semester. Dalam pertemuan tersebut, guru bersama kepala sekolah menetapkan tema bulanan dan mingguan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak serta konteks lingkungan setempat. Kepala sekolah menegaskan bahwa kurikulum tidak boleh bersifat kaku, melainkan harus mampu mengakomodasi keragaman karakter dan potensi peserta didik. "Kami duduk bersama setiap bulan untuk menyusun tema yang sesuai dengan kehidupan anak-anak. Misalnya, kalau temanya 'Transportasi', kami bahas transportasi yang ada di Ambon seperti motor dan mobil, bukan kereta api." Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum di TK Kartika XVIII-2 berlandaskan pada prinsip relevansi dan

fleksibilitas, sebagaimana dijelaskan oleh Suparlan (2019) bahwa manajemen kurikulum yang baik menuntut partisipasi aktif semua pihak dalam menentukan arah pembelajaran. Prinsip ini juga sejalan dengan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) yang dikembangkan Johnson (2002), di mana proses belajar mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Penelitian oleh Lestari (2021) memperkuat bahwa kurikulum yang disusun secara kolaboratif akan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab guru terhadap pelaksanaannya. Dengan demikian, model kolaborasi yang diterapkan di TK Kartika XVIII-2 menjadi bentuk praktik baik (best practice) bagi lembaga PAUD di wilayah kepulauan.

2. Implementasi Kurikulum: Integrasi K13 dan Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan kurikulum di TK Kartika XVIII-2 Ambon menampilkan proses adaptasi yang dinamis. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru: "Kami masih menggunakan beberapa komponen K13, terutama capaian perkembangan anak, tapi cara mengajarnya kami ambil dari Kurikulum Merdeka supaya lebih bebas dan menyenangkan." Guru-guru di TK Kartika menerapkan kegiatan tematik berbasis pengalaman langsung, seperti mengamati hewan di lingkungan sekitar atau membuat karya dari bahan alam. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pembelajaran berbasis eksplorasi dan bermain, sebagaimana ditekankan dalam Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka PAUD (Kemendikbudristek, 2022). Integrasi dua kurikulum ini merupakan contoh nyata dari konsep mutual adaption yang dikemukakan Jackson (2011), yaitu kemampuan guru menyesuaikan desain kurikulum dengan realitas pembelajaran di lapangan. Studi Wulandari (2022) juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di daerah terpencil sangat dipengaruhi oleh tingkat fleksibilitas guru dalam mengadaptasi kegiatan belajar sesuai kondisi sekolah. Secara teoretis, praktik ini memperlihatkan sinergi antara kurikulum struktural (top-down) dan kurikulum aktual (bottom-up) yang diimplementasikan di kelas. Menurut Ornstein & Hunkins (2018), integrasi kedua dimensi tersebut menghasilkan keseimbangan antara kebijakan nasional dan kebutuhan lokal sekolah.

3. Evaluasi Pembelajaran dan Tindak Lanjut Kurikulum

Proses evaluasi dilakukan setiap hari dan diakhiri dengan pertemuan reflektif mingguan antara kepala sekolah dan guru. Berdasarkan wawancara: "Setiap sore kami bahas kegiatan belajar hari itu, melihat apakah anak-anak sudah berkembang sesuai tujuan. Kalau belum, kami ubah rencana kegiatan besok." Evaluasi dilakukan dengan berbagai instrumen seperti catatan anekdot, portofolio hasil karya anak, serta angket perkembangan aspek motorik, sosial-emosional, dan bahasa. Pendekatan ini sejalan dengan penilaian autentik yang disarankan oleh Kemendikbudristek (2022), yaitu menilai perkembangan anak secara holistik, bukan hanya aspek kognitif. Hasil evaluasi harian digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran minggu berikutnya. Misalnya, jika ditemukan bahwa anak belum mampu mengenal bentuk huruf, maka tema minggu depan akan dilengkapi dengan aktivitas bermain yang menekankan pengenalan simbol huruf melalui lagu dan permainan. Penelitian oleh Raharjo (2020) menegaskan bahwa evaluasi reflektif dan berkelanjutan merupakan inti dari manajemen kurikulum berbasis mutu. Dengan demikian, siklus evaluasi di TK Kartika XVIII-2 Ambon menggambarkan praktik manajemen kurikulum yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran anak.

4. Kendala Implementasi: Sarana dan Kompetensi Teknologi

Meskipun secara umum implementasi kurikulum berjalan baik, penelitian ini menemukan adanya kendala utama yaitu keterbatasan fasilitas teknologi dan media pembelajaran modern. Guru mengaku masih menggunakan alat sederhana seperti papan flanel dan gambar cetak, karena sekolah belum memiliki infokus atau perangkat komputer yang memadai. "Kami ingin menggunakan media digital, tapi alatnya terbatas. Jadi kami buat alat sendiri dari bahan bekas atau benda di sekitar sekolah." Keterbatasan ini juga ditemukan oleh Fitriani (2023), yang melaporkan bahwa sekolah PAUD di daerah kepulauan menghadapi kesenjangan teknologi yang cukup besar. Namun, kreativitas guru dalam memanfaatkan bahan lokal menjadi solusi inovatif. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari (2021) bahwa guru yang kreatif mampu menciptakan media belajar sederhana namun efektif tanpa bergantung pada teknologi mahal. Kendala lain adalah kemampuan guru dalam menguasai prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang masih baru. Kepala sekolah mengatasi hal ini dengan melakukan pembinaan internal dan berbagi praktik baik antarguru. Upaya ini mendukung teori Fullan (2007) bahwa keberhasilan perubahan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang berperan sebagai change agent dalam organisasi pendidikan.

5. Kolaborasi Kepala Sekolah dan Guru: Faktor Kunci Keberhasilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara kepala sekolah dan guru merupakan faktor utama keberhasilan implementasi kurikulum. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator. Beliau terlibat langsung dalam merencanakan tema, memantau kegiatan harian, dan memberikan umpan balik terhadap kinerja guru. Temuan ini mendukung pandangan Hoy & Miskel (2013) yang menekankan pentingnya kepemimpinan instruksional dalam meningkatkan efektivitas sekolah. Dalam konteks TK Kartika XVIII-2 Ambon, kolaborasi yang kuat menciptakan budaya reflektif dan inovatif di kalangan guru. Guru merasa dihargai dan didorong untuk terus belajar, sesuai dengan prinsip learning organization (Senge, 2006). Selain itu, dukungan orang tua juga menjadi bagian dari kolaborasi eksternal. Orang tua dilibatkan dalam kegiatan tematik seperti kunjungan ke pasar tradisional atau lomba kreatif anak. Keterlibatan masyarakat ini memperkuat hubungan sekolah-komunitas yang menjadi salah satu karakteristik sekolah efektif (Edmonds, 1982). Dengan demikian, manajemen kolaboratif di TK Kartika XVIII-2 Ambon bukan hanya melibatkan unsur internal (kepala sekolah dan guru), tetapi juga memperluas jaringannya ke masyarakat dan orang tua sebagai mitra pendidikan.

6. Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum PAUD di Wilayah Kepulauan

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum PAUD di wilayah kepulauan. Pertama, integrasi antara K13 dan Kurikulum Merdeka terbukti efektif ketika dilakukan dengan prinsip kolaborasi dan adaptasi lokal. Kedua, pendekatan kontekstual yang berbasis lingkungan dan budaya setempat memperkuat identitas anak terhadap lingkungannya. Ketiga, keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh dukungan kepemimpinan kepala sekolah serta penguatan kapasitas guru. Temuan ini sejalan dengan studi La Fua (2020) yang menegaskan perlunya desain kurikulum kontekstual berbasis komunitas di wilayah laut-pulau untuk menjamin keberlanjutan pendidikan. Oleh karena itu, model implementasi yang dikembangkan di TK Kartika XVIII-2 dapat dijadikan referensi dalam menyusun kebijakan pengembangan kurikulum PAUD di daerah kepulauan lainnya, seperti di Maluku dan Nusa Tenggara.

KESIMPULAN

Implementasi kurikulum kolaboratif di TK Kartika XVIII-2 Ambon menunjukkan bahwa kolaborasi antara kepala sekolah dan guru menjadi kunci keberhasilan integrasi K13 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum dilaksanakan secara kontekstual, relevan dengan kondisi lokal, dan fleksibel terhadap kebutuhan anak. Evaluasi berkelanjutan serta kepemimpinan kepala sekolah yang suportif memperkuat siklus manajemen kurikulum. Model ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga PAUD di wilayah kepulauan dalam mengembangkan praktik kurikulum berbasis kolaborasi dan adaptasi kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Fullan, M. (2007). The New Meaning of Educational Change. New York: Teachers College Press.

Fitriani, D. (2023). Integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Jurnal Inovasi Pendidikan, 10(2), 45–53.

Jackson, P. W. (2011). Life in Classrooms. New York: Teachers College Press.

Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.

La Fua, J. (2020). Model Pendidikan Kontekstual di Wilayah Kepulauan. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 25(3), 112–123.

Latupapua, A. (2019). Dinamika Ekonomi Masyarakat Pesisir di Maluku. Ambon: Lembaga Penerbit Unpatti.

Lestari, R. (2021). Kreativitas Guru PAUD dalam Menghadapi Keterbatasan Sarana Belajar. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1), 25–36.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis. California: Sage Publications.

Rusman. (2018). Manajemen Kurikulum. Jakarta: Rajawali Pers.

Sanjaya, W. (2019). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Prenadamedia.

Suparlan. (2019). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.

Susanto, A. (2021). Kolaborasi Kepala Sekolah dan Guru dalam Implementasi Kurikulum PAUD. Jurnal Manajemen Pendidikan, 15(1), 33–42.

Wulandari, S. (2022). Fleksibilitas Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Wilayah Terpencil. Jurnal Pendidikan Anak, 11(2), 77–89.